SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan

Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 566-585 ; DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.12969

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN: 2685-2705

TRADISI *MAPAG TUYO* PADA MASYARAKAT PETANI DI PRINGSEWU

Sahrozy Putra Rhomadona[1], Aprilia Triaristina[2], Risma Margaretha Sinaga[3], Ema Agustina[4]

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

[1]sahrozyputrarhomadona@gmail.com, [2]aprilia@fkip.unila.ac.id, [3]risma.margaretha@fkip.unila.ac.id, [4]emaagustina@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The *mapag tuyo* tradition is a Balinese tradition adapted by farmers who use Pringsewu water due to crop failures. The purpose of this study is to describe the process of implementing the Mapag Tuyo tradition in Pringsewu. This study employed qualitative methods with a descriptive approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The Mapag Tuyo tradition in Pringsewu is adapted to local customs, including a procession of mountains of agricultural produce, a gathering of offerings, and a raid on the produce. These three stages serve to foster togetherness among farmers and serve as a form of prayer to God.

Keywords: Tradition, *Mapag Tuyo*, Farming Sosiecty, Agricultural Rituals, Traditional ceremonies.

ABSTRAK

Tradisi *mapag tuyo* adalah tradisi yang diadaptasi dari Bali oleh masyarakat petani pemakai air Pringsewu karena adanya persoalan gagal panen. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* di Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* yang dilaksanakan di Pringsewu disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat disana yang meliputi arak-arakan gunungan hasil bumi, ngelarung saji, dan grebek hasil bumi. Ketiga tahapan tersebut memiliki fungsi sebagai pembentuk kebersamaan antar petani juga sebagai bentuk permohonan doa terhadap Tuhan.

Kata Kunci: Tradisi, *Mapag Tuyo,* Masyarakat Petani, Ritual Pertanian, Upacara Adat.

PENDAHULUAN

Lampung merupakan provinsi yang cukup beragam terdapat banyak suku yang berbeda-beda tidak hanya suku asli Lampung melainkan terdapat suku-suku lain diluar suku Lampung seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Bali, dan lainnya. Penduduk di Lampung mayoritas adalah pendatang, biasa disebut dengan istilah penduduk migrasi. Dominasi pendatang di daerah Lampung tidak terpisah dari adanya interaksi antara orang etnis Lampung dengan masyarakat luar yang terjadi sejak berabad-abad lalu (Margaretha et al., 2011). Penduduk pendatang inilah yang membuat beragamnya kebudayaan di Lampung yang berasal dari tempat mereka tinggal seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah yang tentunya dari kebudayaan masing-masing suku tersebut memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya (Widya et al., 2015). Penduduk pendatang berkembang hingga menjadi lebih dominan khususnya dalam bidang ekonomi. Selain itu para pendatang juga memberikan penamaan daerah tempat mereka tinggal sesuai tempat mereka berasal (Sinaga, 2013).

Suku Jawa yang tersebar di Lampung tentunya dipengaruhi oleh program transmigrasi yang ada di Lampung yang memindahkan masyarakat dari pulau Jawa ke Lampung (Safitri et al., 2018). Transmigrasi yang ada di Lampung sudah terjadi sejak zaman penjajahan kolonial Belanda melalui program politik etis yaitu kolonisasi. Pemilihan lokasi transmigrasi ke Lampung bukan tanpa sebab melainkan karena daerah Lampung mempunyai letak yang strategis dan juga masih terdapat lahan kosong yang luas dan cocok untuk dijadikan lahan pertanian (Asri, 2022).

Pringsewu merupakan perluasan dari daerah transmigrasi yang ada di Gedong Tataan sehingga membuat mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Perluasan daerah transmigrasi Gedong Tataan hingga ke Pringsewu dipengaruhi oleh padatnya penduduk di Gedong Tataan sehingga kemudian para transmigran tersebut membuka daerah baru untuk dijadikan sebagai pemukiman. Masyarakat Transmigran yang ada di Pringsewu mayoritas adalah berprofesi sebagai petani sehingga sumber penghasilannya bergerak pada sektor pertanian (Dewi et al., 2017). Masyarakat transmigran Jawa membawa perangkat budaya, adat tradisi-tradisi yang mereka percayai di daerah asal mereka sehingga masih banyak tradisi-tradisi dengan budaya Jawa di Pringsewu (Aqrobah et al., 2022). Salah satu tradisi terkait pertanian yang dilaksanakan di Pringsewu dikenal dengan tradisi *mapag tuyo* yaitu tradisi yang dilakukan untuk mengawali musim tanam.

Tradisi *mapag tuyo* merupakan istilah Jawa yang memiliki arti menjemput air.

Menjemput air tidak diartikan secara harfiah, melainkan dimaknai sebagai bentuk kegiatan untuk mengawali musim tanam atau musim rendeng dimana air sudah mengaliri sungai atau jalur irigasi dan kemudian untuk mensyukuri hal tersebut dilaksanakanlah tradisi *mapag tuyo* ini. Pada kepercayaan masyarakat setempat yang dimaksud dengan menjemput air adalah berupa memberikan sesajen sedekah kepada penguasa air yang terdapat pada sungai atau bendungan agar diharapkan mampu memberikan sumber air yang tidak pernah habis dan dapat membuat pertanian yang terdapat di daerah sungai irigasi dapat makmur (Ratini, 2014).

Tradisi *mapag tuyo* merupakan tradisi yang sudah ada riset yang dilakukan terdahulu oleh I Made Budiarta 2023, dengan judul " Makna Upacara Mapag Toya di Subak Sarwa Rahayu Balinggi Kecamatan Balinggi Parigi Maoutung". Dalam penelitian ini dibahas mengenai makna dan etika yang perlu di terapkan dalam pelaksanaan tradisi sesuai kepercayaan umat hindu yang selalu melaksanakan tradisi sesuai dengan ritual keagamaan dan mengandalkan petunjuk sastra yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Selain penelitian yang dilakukan oleh I Made terdapat penelitian kedua milik Ida Ayu Putu Aridawati 2020, dengan judul Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas ritual ritual budaya untuk pertanian yang meliputi beberapa proses ritual hingga panen.

Kedua riset yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berfokus kepada makna religius dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Namun belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas mengenai tradisi *mapag tuyo* di desa Pujodadi Pringsewu, baik dari segi pelaksanaanya hingga fungsi sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam studi tradisi *mapag tuyo* dengan memusatkan pada proses pelaksanaan ritual serta fungsi sosial yang diadaptasikan dengan kondisi masyarakat transmigran Jawa di Pringsewu.

Tradisi *mapag tuyo* merupakan bentuk adaptasi dari masyarakat petani pemakai air di Pringsewu yang melihat aktivitas pertanian yang terdapat di Bali yang dapat menghasilkan panen lima kali dalam setahun yang terdiri dari dua kali panen padi dan tiga kali palawija. Sedangkan pertanian yang ada di Pringsewu masih terdapat gagal panen padahal dari struktur tanah dan kepadatan penduduk tidak jauh berbeda dengan di Bali, sehingga hal ini membuat kekhawatiran para petani pemakai air yang ada di Pringsewu terkait gagal panen yang terjadi pada pertanian di Pringsewu. Pada saat

melaksanakan studi banding ke Bali, masyarakat di Bali mengatur sistem pembagian air yang cukup baik dan disana melaksanakaan sebuah tradisi terkait pertanian untuk menghormati alam sehingga membuat pertanian disana makmur. Dengan dasar tersebut masyarakat petani pemakai air di Pringsewu juga menjalankan sebuah tradisi yang serupa dengan yang dilaksanakan di Bali kemudian di adaptasi terkait proses pelaksanaannya oleh masyarakat petani di Pringsewu menyesuaikan dengan kebudayaan Jawa.

Daerah di Pringsewu yang menjalankan tradisi *mapag tuyo* ini salah satunya adalah desa Pujodadi yang berada di Kecamatan Pardasuka. Berdasarkan wawancara dengan bapak Wahrudi selaku ketua IP3A Pringsewu mengatakan tradisi *mapag tuyo* dilakukan untuk mengawali musim tanam sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa bahwa air yang akan dijemput sudah datang dan akan digunakan untuk pertanian maka dilakukanlah tradisi *mapag tuyo*. Meskipun di Bali juga melaksanakan tradisi *mapag tuyo* atau disana dikenal dengan istilah *mapag toya* namun pada proses pelaksanaan tradisi yang ada menyesuaikan dengan kadaan sosial yang ada pada masyarakat Jawa di Pujodadi (Wawancara dengan ketua Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air, Bapak Wahrudi, 3 September 2024, pada pukul 16.30 WIB).

Masyarakat petani desa Pujodadi melaksanakan rangkaian proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* berbeda dengan yang dilaksanakan di Bali namun diadaptasi dan disesuaikan dengan kebiasaan lama yang dilakukan masyarakat desa Pujodadi dengan kebudayaan Jawa yang mereka bawa dari leIuhur mereka yang diwariskan. Dalam setiap rangkaian pada proses pelaksanaan tersebut tentunya terdapat maksud dan tujuan sehingga tercipta beberapa rangkaian proses yang dijalankan dalam satu waktu. Proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* yang dilaksanakan di desa Pujodadi menjadi penting untuk dibahas karena dapat melihat bagaimana proses yang dilakukan pada tradisi *mapag tuyo* di desa Pujodadi sesuai dengan keadaan masyarakat disana. Dengan latar belakang tersebut maka penulis tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul Tradisi *Mapag Tuyo* Pada Masyarakat Petani Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang

bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melaksanakan observasi peneliti terlibat secara langsung untuk menyaksikan proses tradisi *mapag tuyo* yang dilaksanakan di Pringsewu. Teknik wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara tersruktur sehingga pertanyaan sudah dipersiapkan dengan terstruktur untuk mempermudah mendapatkan jawaban yang akurat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi *Mapag Tuyo* Pada Masyarakat Petani di Pringsewu

Masyarakat petani di Pringsewu khususnya di desa Pujodadi mengenal tradisi jawa yang di bawa oleh masyarakat transmigran dari Jawa kemudian juga diterapkan di Pringsewu. Tradisi Jawa yang terdapat di Pringsewu juga bermacam-macam, namun terkhusus tradisi terkait pertanian salah satunya adalah tradisi *mapag tuyo*. Tradisi Jawa yang terdapat di Pringsewu sudah berlangsung sejak zaman dahulu dan terus berjalan mengikuti perkembangan yang ada, pada kenyataannya tradisi yang di bawa oleh orang tua zaman dahulu sudah banyak yang ditinggalkan dan hanya beberapa daerah saja yang masih melaksanakan tradisi yang ditinggalkan oleh orang tua zaman dahulu.

Tradisi *mapag tuyo* adalah tradisi yang dilakukan untuk mengawali musim tanam, masyarakat petani ketika memasuki musim *rendeng* atau musim tanam melakukan tradisi *mapag tuyo* untuk menyambut/menjemput datangnya air. Hal ini selaras dengan yang dikatakan informan sebagai berikut: *"Tradisi mapag tuyo adalah budaya Jawa dimana di daerah Jawa Tengah zaman dahulu para leluhur kalau mau mengawali musim tanam dilakukan mapag tuyo. Mapag tuyo itu bahasanya adalah jemput air untuk dinaikan atau mengawali musim tanam yang diungkapkan dengan rasa syukur kepada yang kuasa bahwa air sudah datang dan akan digunakan untuk menghormati keseimbangan alam maka diadakanlah mapag tuyo."*(Wawancara dengan Bapak Wahrudi, pada hari Selasa 3 September 2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara tradisi *mapag tuyo* sangat berkaitan dengan budaya Jawa khususnya bagi para petani. Masyarakat petani ketika mengawali musim tanam melakukan *mapag tuyo* untuk menjemput air yang artinya para petani

menganggap air sebagai hal yang sangat penting bagi mereka sehingga untuk menjemput datangnya air dilakukan sebuah prosesi ritual untuk menghormati ekosistem alam. Hal ini juga tidak terlepas dengan kepercayaan masyarakat terhadap sang penguasa bahwa apa yang dilakukannya sebagai bentuk penghormatan dan akan diberikan keberlimpahan terhadap hasil pertanian mereka. Tradisi *mapag tuyo* yang diwariskan oleh leluhur kemudian diwariskan hingga saat ini di Pringsewu.

Tradisi *mapag tuyo* adalah bentuk ungkapan syukur para petani untuk memperoleh air yang dapat digunakan untuk mengairi lahan pertanian mereka yang ada kaitannya dengan Dewa Wisnu, Dewi Gangga, dan Dewi Sri sebagai simbol kemakmuran. Masyarakat petani percaya bahwa dalam menjalankan proses pertanian agar memiliki hasil yang baik tidak hanya melakukan aktivitas pertanian seperti menanam, mencangkul, mengusir hama, memberikan pupuk, dan lain sebagainya melainkan terdapat faktor diluar itu yang menyebabkan hasil pertanian yang baik yaitu tidak terlepas dari adanya pengaruh Tuhan Yang Maha Esa (Ratini, 2014).

Dalam terlaksananya, tradisi *mapag tuyo* yang terdapat di desa Pujodadi tidak terlepas dari adanya peran IP3A (Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air). P3A tingkat Pringsewu bergotong-royong saling membantu agara acara tradisi *mapag tuyo* yang dilaksanakan di desa Pujodadi berjalan dengan lancar. Selain P3A yang berperan penting terdapat beberapa kelompok yang terlibat seperti dinas pertanian, dinas pengairan, aparatur desa, bapeda, PUPR, TNI, POLRI, dan yang lainnya.

Acara tradisi *mapag tuyo* yang terjadi di desa Pujodadi cukup meriah sehingga banyak instansi, dan organisasi turut terlibat didalamnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh informan sebagai berikut : *"Yang terlibat dalam dalam acara ini selain P3A yaitu unsur pimpinan Kabupaten, semuanya seperti bapeda, PUPR, Bupati. Namun kan yang hadir hanya beberapa tidak semuanya dapat hadir. Kita juga melibatkan semua ada TNI, POLRI, Gapoktan dan lain sebagainya."*(Wawancara dengan bapak Wahrudi, pada hari Sabtu 4 Januari 2025). Adapun jawaban dari informan lain sebagai berikut: *"Tentunya yang terlibat semua dalam anggota keorganisasian P3A. jadi kita mengundang semua dari kabupaten Pringsewu itu sekitar ada 17 P3A, serta ada juga kepala pekon, kapolsek, camat, pokoknya semua aparat desa ada terus semua anggota dinas terkait juga kita libatkan."* (Wawancara dengan bapak Wasito, pada hari Selasa 24 Desember 2024).

Tradisi *mapag tuyo* ini dilaksanakan rutin oleh pengurus P3A tentunya

memiliki tujuan selain sebagai bentuk ucapan rasa syukur terhadap tuhan dan sekaligus meminta kepada Tuhan agar hasil pertaniannya baik dan melimpah. Namun disisi lain dengan diadakannya rutin tradisi ini membuat masyarakat sadar akan menjaga dan melestarikan tradisi ini agar kedepannya tetap terus dilaksanakan oleh para petani. Dengan diadakannya tradisi ini masyarakat petani dengan masyarakat lainnya dapat berkumpul dan saling bergotong-royong dan menjalin kerukunan tanpa memandang agama apapun. Generasi muda yang turut melihat dan menyaksikan juga mendapatkan pengetahuan dan juga wawasan terkait tradisi peninggalan yang di bawa oleh orang tua zaman dulu ke tanah Pringsewu.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mapag Tuyo* di Desa Pujodadi Kabupaten Pringsewu

Proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* ini yang paling penting adalah berdoa dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun ada beberapa rangkaian proses yang dilewati yaitu arak-arakan gunungan hasil bumi, kemudian ada ngelarung, dan grebek hasil bumi sebagai akhir dari tradisi dan kemudian dilanjutkan dengan hiburan wayangan sebagai pelengkap.

Tabel 1. Indikator proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo*

No.	Tahap Tradisi	Pelaksana Tradisi	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi Kegitan	Fungsi Kegiatan
1.	Arak-Arakan Gunungan Hasil Bumi	Petani Pemakai Air dari masing masing GP (Gabungan Perkumpulan)	Pagi hari sebagai tahapan awal pada peaksanaan tradisi *mapag tuyo*	Arak-arakan adalah tahapan awal pada saat melaksanakan tradisi *mapag tuyo*. Dalam tahapan ini masyarakat petani pemakai air yang tergabung dalam IP3A Pringsewu mengarak gunungan hasil bumi dari kantor	Pelaksanaan arak-arakan memiliki fungsi sebagai bentuk sarana untuk menjalin kebersamaan, gotong-royong, serta menarik perhatian masyarakat dengan menggambarkan kegembiraan para petani atas keberhasilan dalam pertanian.

				pemerintah daerah menuju ketempat lokasi tradisi.	
2.	Ngelarung	Dua dalang Pak Suparman dan Pak Supardi	Setelah selesai melaksanakan tahapan arak-arakan	Prosesi ritual yang dilakukan dengan cara melarungkan sesaji ke bendungan serta diiringi pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh dua dalang	Dilaksanakannya tahapan ngelarung adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas kedatangan musim air yang bisa digunakan untuk aktivitas pertanian. Fungsinya diadakan tahapan ngelarung adalah sebagai sarana edukasi khususnya kepada para petani dan masyarakat setempat untuk menjaga lingkungan air. Selain itu juga sebagai bentuk permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3.	Grebek Hasil Bumi	Masyarakat Setempat	Setelah melaksanakan proses ngelarung, ceremonial dan pembacaan doa bersama dan sebagai tahapan penutup	Grebek hasil bumi adalah prosesi terakhir pada tradisi *mapag tuyo* dimana masyarakat yang menyaksikan tradisi di perbolehkan untuk mengambil atau menggrebek hasil bumi pada gunungan	Fungsi dari tahapan grebek hasil bumi adalah sebagai media untuk berbagi terhadap masyarakat setempat yang telah memeriahkan dan menyaksikan tradisi *mapag tuyo* sampai akhir acara. Grebek hasil bumi juga dapat menjadi kegiatan untuk mempersatukan masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan.

1. Arak-arakan Gunungan Hasil Bumi

Arak-arakan adalah kegiatan iring-iringan untuk memeriahkan suasana atau menarik

perhatian dari masyarakat sebagai simbol kegembiraan (Romadhona, Dkk, 2023).Arak-arakan sering kali melibatkan iring-iringan kendaraan hias, musik tradisional, Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa arak-arakan adalah kegiatan iring-iringan yang dilakukan untuk memeriahkan suasana dan sebagai daya tarik. Sebelum proses arak-arakan terdapat persiapan yang dilakukan meliputi pembuatan gunungan hasil bumi untuk digunakan pada saat arak-arakan.

Pembuatan gunungan hasil bumi dilakukan oleh masyarakat petani pemakai air yang tergabung dari 5 Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) kabupaten Pringsewu sehingga gunungan yang dibuat sebanyak 5 gunungan. Gunungan hasil bumi terbuat dari bambu berbentuk seperti gunung dengan ukuran yang cukup besar dan terdapat berbagai hasil bumi yang diletakan dan dihias pada gunungan tersebut meliputi padi, kacang panjang, jagung, terong, gambas, wortel dan lain sebagainya. Pembuatan gunungan hasil bumi di mulai dari satu minggu sebelum pelaksanakan tradisi dengan menyiapkan kerangka dari bambu membentuk sebuah gunung dengan alat dan bahan yang digunakan adalah bambu tali dan beberapa kayu untuk pegangan. Setelah kerangka sudah terusun seperti gunungan maka hasil bumi yang telah disiapkan kemudian diletakan pada gunungan yang telah dibuat.



Gambar 1. Gunungan Hasil Bumi

Gunungan hasil bumi harus sudah selesai maksimal H-1 sebelum proses arak-arakan diakukan. Kemudian pada saat proses arak-arakan gunungan hasil bumi dalam tradisi *mapag tuyo* dilakukan dengan 2 tahap arak-arakan yaitu yang pertama arak arakan dari kantor pemerintah daerah menuju desa Pujodadi dan tahapan kedua yaitu mengarak dari tempat ketua P3A menuju kelokasi tradisi dekat bendungan dengan dipikul berjalan kaki. Pada tahapan pertama dimulai dengan mengumpulkan seluruh gunungan hasil bumi yang telah disiapkan oleh masing-masing keanggotaan Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) yang tergabung dalam Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air (IP3A) Pringsewu menuju kantor pemerintah daerah Pringsewu.

IP3A Pringsewu memiliki lima GP (Gabungan Perkumpulan) meliputi GP kecamatan Ambarawa, kecamatan Pardasuka, kecamatan Pagelaran, Kecamatan Banyumas, dan kecamatan Gading Rejo. Setiap GP (Gabungan Perkumpulan) membawa 1 gunungan hasil bumi yang

dibawa menggunakan mobil dan dihiasi dengan semenarik mungkin. Arak-arakan gunungan hasil bumi dimulai pada pukul 08.00 WIB sehingga masing-masing GP membawa gunungan hasil bumi menuju ke kantor pemerintah daerah Pringsewu kurang lebih pukul 7 pagi. Setelah semuanya berkumpul dalam satu tempat di kantor pemerinah daerah Pringsewu, maka kemudian di lepaskan oleh bupati atau yang mewakili. Kemudian para anggota perkumpulan petani pemakai air kabupaten Pringsewu bersama-sama membawa dan mengarak gunungan hasil bumi menggunakan mobil dan juga diringi oleh motor dibelakangnya menuju ke tempat lokasi tradisi.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut: *"Tahapan arak-arakan dimulai dari kami masyarakat petani yang tergabung dalam gabungan perkumpulan petani pemakai air, terdiri dari 5 GP yaitu GP Way Nison, Way Waya, Way Padang Ratu, Way Napal, dan Way tebu sistem dimana masing-masing menyiapkan gunungan hasil bumi yang kemudian diarak dari kantor pemerintah daerah untuk dilepas oleh bupati terlebih dahulu kemudian diarak menuju lokasi pelaksanaan tradisi yaitu di Pujodadi. Setelah sampai lalu disambut oleh aparatur desa disana dan para petani disana. Setelah disambut atau diterima kemudian dibawa ketempat lokasi tradisi yaitu di bendungan."* (Wawancara dengan bapak Wahrudi, pada hari Sabtu 4 Januari 2025).

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh informan lainnya pada hasil wawancara sebagai berikut : *"Arak-arakan dilakukan di pemda untuk pelepasan di kantor bupati yang terdiri dari 5 GP yang masing-masing menyiapkan 1 gunungan hasil bumi. Setelah itu di arak menuju ke lokasi dimana tempa kita akan melaksanakan tradisi yaitu di Pujodadi. Setelah sampai gunungan di bawa secara dipikul 4-5orangan kemudian diletakan di tempat sekitaran bendungan."* (Wawancara dengan Bapak Wahyu, pada hari kamis 30 januari 2025). Berdasarkan hasil wawancara, arak-arakan yang dilakukan pada saat melaksanakan tradisi *mapag tuyo* terdapat 2 tahapan yang diselenggarakan oleh IP3A dari masing-masing gabungan perkumpulan tiap kecamatan. Tradisi *mapag tuyo* dilakukan oleh masyarakat Pujodadi, namun masyarakat Pujodadi juga tergabung dalam keanggotaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Pringsewu, sehingga untuk membantu memeriahkan acara tradisi maka para anggota P3A kabupaten Pringsewu yang dinaungi oleh IP3A turut dilibatkan oleh masyarakat petani Pujodadi.



Gambar 2. Proses Arak-arakan Hasil Bumi di kantor Pemda

Setelah proses iring-iringan sampai menuju lokasi tradisi, kemudian dilakukan proses arak-arakan tahap kedua dengan mengarak gunungan hasil bumi dari tempat ketua P3A menuju bendungan. Tempat ketua P3A tidak terlalu jauh dengan bendungan tempat lokasi tradisi sehingga memudahkan untuk akses arak-arakan. Gunungan yang sudah dibawa oleh masing-masing GP kemudian di sambut oleh ketua P3A desa Pujodadi yaitu bapak Wasito dan kemudian diarak dengan cara dipikul dan berjalan kaki menuju lokasi untuk pelaksanaan tradisi yaitu di sawah berdekatan dengan bendungan.

Dalam proses arak-arakan gunungan hasil bumi tersebut para masyarakat turut menyaksikan dan mengiringi para rombongan yang memikul gunungan menuju ketempat lokasi tradisi. Rombongan yang memikul gunungan hasil bumi untuk di arak ke lokasi adalah seorang petani pemakai air yang berjumlah kurang lebih 4-5 orang di tiap gunungannya. Mereka adalah perwakilan yang dikirim dari setiap GP terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota lainnya yang bisa mewakili.



Gambar 3. Proses Arak-Arakan Hasil Bumi di Pujodadi

Arak-arakan merupakan tahapan yang terus dilakukan pada saat melaksanakan tradisi *mapag tuyo*. Selain ini adalah tahapan dalam proses tradisi, namun dengan adanya arak-arakan yang dilaksanakan dengan meriah nantinya akan memancing perhatian masyarakat untuk menyaksikan dan melihat tradisi *mapag tuyo*. Selain itu

arak-arakan adalah bentuk syukurnya para petani pemakai air atas keberhasilan dalam pertanian sehingga untuk mensyukuri hal tersebut beberapa hasil bumi diletakan pada gunungan yang kemudian diarak dan akan di bagikan.

2. Ngelarung

Ngelarung atau nglarung merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk sedekah bumi dengan melarungkan sesaji (Wahyuningsih & Kiswanto, 2025). Proses ngelarung adalah untuk memohon doa kepada Tuhan dengan cara menghanyutkan sesaji yang dilakukan di bendungan setelah melakukan arak-arakan hasil bumi. Waktu pelaksanaan ngelarung dilakukan setelah arak-arakan karena proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* saling memiliki keterkaitan. Maka dari itu setelah melaksanakan tahapan arak-arakan, gunungan yang diarak diletakan disekitaran bendungan yaitu diarea persawahan yang sudah disediakan dan kemudian dilakukan tahapan ngelarung yang dipimpin oleh dalang Suparman dan dalang Supardi Romo Putro. Pada saat ngelarung dibutuhkan sebuah sesajen yang berisi beberapa komponen untuk dilarungkan ke bendungan meliputi: nasi tumpeng beserta lauk pauk disekitarnya, *komaran* yang terdiri dari cermin, bedak, sisir, benang jarum, dan minyak wangi. Selanjutnya *kinangan* atau *ganten* atau nyirih yang didalamnya juga terdapat beberapa komponen yaitu jambe, suruh, gambir, tembakau, dan kapur atau *njet.* Kemudian ada ingkung, degan, bubur, dan yang lainnya.

Ngelarung dilakukan di bendungan dimana terdapat air yang menggenang sehingga sesajen yang di doakan bisa dilarungkan langsung ke bendungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Wahrudi sebagai berikut: *"Tahapan ngelarung dalam tradisi mapag tuyo dimulai dengan pemimpin ritual, yang biasanya seorang dalang, memimpin doa dan serangkaian ritual tertentu. Setelah doa-doa dipanjatkan, sesaji yang telah disiapkan, bersama dengan hewan, dihanyutkan atau dilarung ke sungai atau tempat yang telah ditentukan seperti bendungan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengharapkan agar segala penghalang, seperti hama atau hal negatif lainnya, dapat dihanyutkan bersama sesaji dan hewan tersebut, sehingga memperlancar proses pertanian dan menjaga keseimbangan alam."* (Wawancara dengan bapak Wahrudi, pada hari Sabtu 4 Januari 2025). Hal ini juga selaras dengan jawaban dari bapak Wahyu sebagai berikut: *"Larungan biasanya dikomando oleh ketua induk perkumpulan petani pemakai air Pringsewu kemudian di serahan ke pak dalang untuk dilakukan proses ritual. Proses dilakukan di bendungan atau sungai oleh dua dalang yaitu pak Suparman dan pak Supardi, yang melaksanakan proses ritual pak Suparman dan yang membacakan doa-doa pak Supardi."* (Wawancara dengan Bapak Wahyu, pada hari kamis 30 januari 2025).

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan menyatakan bahwasanya proses ritual ngelarung dipimpin oleh dua dalang yaitu pak Suparman yang memimpin ritual duduk di bawah

dengan melakukan proses-proses ritual yang besentuhan langsung dengan objek sesaji sedangkan bapak Supardi berfokus untuk membacakan lantunan doa menggunakan bahasa kiasan Jawa. Tokoh yang memimpin ritual pada proses ngelarung selalu dipimpin oleh kedua dalang ini yang dipercayai oleh masyarakat petani pemakai air dapat memimpin proses ritual dengan sesaji dan doa-doa untuk mengungkapkan syukur dan permohonan agar pertanian para petani terhindar dari berbagai halangan dan dapat menghasilkan panen dengan maksimal.



Gambar 4. Proses Ngelarung

Ngelarung merupakan tahapan proses yang paling penting dan sakral sebagai ungkapan doa dan syukur para petani terhadap tuhan yamg tujuannya agar pertanian mendapatkan keberkahan dan bisa terhindar dari segala macam hama yang menganggu. Masyarakat petani percaya bahwa segala sesuatu harus melibatkan unsur tuhan agar semuanya berjalan dengan lancar. Doa-doa yang dipanjatkan tentunya adalah doa-doa yang positif yang berkaitan dengan pertanian. Peralatan yang yang dibutuhkan pada saat melakukan proses ngelarung yaitu sesajen. Sesajen yang di berikan dimaksudkan sebagai bentuk sedekah bumi yang berasal dari alam dan kembali ke alam. Dalam sesajen terdapat beberapa komponen-komponen yang harus ada dan terdiri dari benda-benda dan hasil olahan alam.

3. Grebek Hasil Bumi

Grebek hasil bumi adalah tahapan akhir pada tradisi *mapag tuyo* setelah melaksanakan tahapan arak-arakan, dan ngelarung. Pada tahapan ini masyarakat beramai-ramai berebut hasil bumi yang terdapat pada gunungan-gunungan yang sudah disediakan. Gunungan yang disediakan untuk digrebek merupakan gunungan yang sama pada saat diarak sehingga masyarakat menggrebek sebanyak 5 gunungan yang terdapat keberagaman hasil bumi. Hal ini

didukung oleh pernyataan dari bapak Wahrudi pada hasil wawancara sebagai berikut: *"Jadi setelah selesai acara para petani pemakai air mempersilahkan masyarakat yang datang menggrebek gunungan hasil bumi, berebut untuk mengambil hasil bumi yang ada pada gunungan. Masyarakat punya keyakinan setelah didoakan maka mengambil hasil bumi yang ada pada gunungan dapat memberikan barokah."* (Wawancara dengan bapak Wahrudi, pada hari Sabtu 4 Januari 2025).

Adapun jawaban dari beberapa informan lainnya terkait proses grebek hasil bumi sebagai berikut: *"Setelah acara larungan selesai maka dilakukan proses grebek sebagai ucapan terimakasih kepada yang maha kuasa karena telah memberikan risky berupa hasil bumi kemudian kita bersodakoh kemasyarakat di sekitar yang menyaksikan tradisi kemudian masyarakatnya berlomba-lomba mengambil hasil bumi yang terdapat pada gunungan yang telah dipersilahkan diambil dan apapun yang didapatkan oleh masyarakat sudah menjadi hak milik dia."* (Wawancara dengan Bapak Wahyu, pada hari kamis 30 januari 2025). *"Pada grebek hasil bumi itu jadi para masyarakat petani atau masyarakat setempat diperbolehkan merebut atau menggrebek hasil bumi yang ada pada gunungan hasil bumi seacara beramai-ramai buat mereka bawa pulang karena acara tradisi sudah selesai."* (Wawancara dengan bapak Wasito, pada hari Selasa 24 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwasanya masyarakat khususnya petani pemakai air sudah menyediakan gunungan hasil bumi dan mempersilahkan masyarakat yang menyaksikan untuk mengambil hasil bumi tersebut. Setelah gunungan hasil bumi diperbolehkan untuk digrebek maka masyarakat yang menyaksikan kemudian berlomba-lomba untuk mengambil hasil bumi pada gunungan tanpa ada batasan sebanyak apapun mereka mengambil. Semua hasil bumi yang telah di ambil oleh masyarakat maka hasil bumi tersebut sudah menjadi hak miliknya tanpa batasan sebanyak apapun yang di ambil oleh masyarakat setempat. Masyarakat beranggapan bahwasanya hasil bumi yang terdapat pada gunungan tersebut akan menjadi berkah ketika sudah didoakan dan menjadi rezeki bagi mereka sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk mengambil hasil bumi yang telah diberikan.

Tahapan grebek hasil bumi dilakukan ketika selesai pembacaan doa dan kegiatan seremonial yang dilakukan oleh petani pemakai air dan beberapa dinas terkait yang mengisi acara. Tahapan grebek hasil bumi dilakukan memiliki tujuan sebagain bentuk sedekah sedikit hasil bumi yang telah didapatkan oleh para petani sehingga dibagikan kepada masyarakat yang menyaksikan agar menikmati hasil bumi yang selama ini dirasakan oleh para petani agar dapat memberikan keberkahan. Tentunya yang terlibat dalam aktivitas tahapan grebek hasil bumi adalah masyarakat setempat yang menyaksikan acara tradisi *mapag tuyo* hingga selesai.



Gambar 5. Proses Grebek Hasil Bumi

Dalam proses tradisi *mapag tuyo* tahapan grebek hasil bumi merupakan tahapan akhir yang harus selalu ada pada saat terlaksananya tradisi, hal ini yang membuat daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk turut melihat proses tradisi sebagai upaya untuk pelestarian tradisi ini. Hasil bumi yang diambil oleh masyarakat tentunya dapat dijadikan sebagai bahan konsumsi seperti sayur-sayuran. Masyarakat dapat diperbolehkan mengambil hasil bumi pada gunungan setelah di doakan dan di izinkan untuk diambil ketika acara sudah mencapai puncak akhir. Proses grebek hasil bumi dilakukan di sawah yang sudah selesai panen sehingga terdapat ruang kosong untuk melakukan grebek pada gunungan-gunungan yang telah disediakan.

C. Makna Dalam Proses Pelaksanaan Tradisi *Mapag Tuyo*

Proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan arak-arakan gunungan hasil bumi, ngelarung, dan grebek hasil bumi. Ketiga tahapan tersebut memiliki makna yang terkandung yang terbagi menjadi tiga makna yaitu makna religius, makna ekologis, dan makna sosial. Makna religius berkaitan dengan hal-hal spiritual, kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan makna ekologis berkaitan antara hubungan manusia dengan lingkungan alam yang membentuk kesadaran lingkungan. Makna lain yang terkandung dalam tradisi *mapag tuyo* adalah makna sosial yang berkaitan dengan hubungan antar masyarakat yang mencerminkan solidaritas, kebersamaan, norma, dan yang lainnya.

1. Makna Religius Pada Arak-arakan Gunungan Hasil Bumi

Pada tahap arak-arakan memiliki makna religius bahwa dilakukannya tahapan arak-arakan adalah sebagai bentuk kegembiran para petani dan ungakapan terimakasih kepada tuhan dengan memberikan sedekah berupa gunungan hasil bumi yang diarak pada tahap arak arakan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan bapak Wahyu sebagai berikut*:"sebenarnya pada tahapan arak-arakan ini kita hanya ingin memberitahukan kegembiraan kita para petani dan juga sebagai ungakapan rasa*

syukur kita terhadap sang maha kuasa, maka kami akan sedekahkan gunungan yang kami arak nantinya kepada masyarakat yang menyaksikan." (Wawancara dengan Bapak Wahyu, pada hari kamis 30 januari 2025).

Adapun jawaban lain yang disampaikan oleh bapak Wahrudi sebagai berikut : *"Arak-arakan memiliki arti sebagai penghormatan terhadap alam atas apa yang sudah mereka dapatkan seperti hasil bumi yang ada pada gunungan itu juga sebagai simbol kemakmuran dari petani sehingga di arak menuju bendungan tempat keberadaan air, kenapa di arak karena pada saat zaman dahulu ketika membawa sesuatu dari rumah adat tidak ada kendaraan atau alat lain maka harus di pikul dan diarak menuju lokasi."* (Wawancara dengan bapak Wahrudi, pada hari Sabtu 4 Januari 2025). Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan tersebut bahwa arak-arakan memiliki makna religius sebagai bentuk syukur kepada Tuhan sekaligus untuk menggambarkan kegembiraan petani atas apa yang telah mereka dapatkan dari alam.

Gunungan yang diarak nantinya akan dibagikan kepada masyarakat, maka mereka arak sebagai bentuk ungkapan rasa syukurnya para petani. Arak-arakan juga dilakukan dengan cara dipikul dan berjalan kaki menuju bendungan sebagai sumber air, hal ini bermakna bahwa upaya penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat petani berupa mengarak gunungan hasil bumi menuju sumber air karena kesadaran masyarakat petani yang berfikir bahwa tanpa adanya air mereka tidak akan mendapatkan hasil bumi yang ada pada gunungan.

2. Makna Religius dan Ekologis Pada Ngelarung

Pada tahap ngelarung memiliki makna religius dan juga makna ekologis yang erat kaitannya dengan hal-hal spiritual kepada Tuhan dan juga ekologis hubungan manusia dengan lingkungan alam. Tahapan ngelarung memperlihatkan bahwasanya manusia harus selalu mengungkapkan syukur terhadap Tuhan atas apa yang sudah dimiliki dengan memberikan sesaji kepada alam yang diartikan bahwa apa yang sudah didapat oleh masyarakat petani dari alam kemudian di larungkan kembali ke alam. Selain ungkapan rasa syukur terhadap hasil pertanian yang telah didapatkan oleh petani terdapat permohona doa juga yang dilakukan tentunya untuk hal-ha yang baik dan harapan agar pertanian kedepannya mendapatkan keberkahan, terhindar dari segala macam halangan, dan agar dapat panen yang melimpah. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Wahrudi sebgai berikut: *"Ngelarung, adalah sebagai ucapan syukur yang telah lalu dan yang akan datang supaya diberikan hasil panen yang bagus"* (Wawancara dengan bapak Wahrudi, pada hari Sabtu 4 Januari 2025).

Dalam sisi makna ekologis ngelarung merupakan bentuk penghormatan kepada alam terutama air sebagai sumber kehidupan bagi para manusia dan petani. Masyarakat khususnya petani harus sadar akan betapa pentingnya air dan menjaganya agar terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Manusia diharuskan tidak hanya memanfaatkan air namun juga menjaga kelestariannya dengan cara tidak menebang pohon disekitaran sungai dan juga tidak membuang sampah kesungai agar air tidak tercemar dan dapat digunakan untuk pertanian. Hal ini didukung dengan jawaban bapak Wahyu pada hasil wawancara sebagai berikut: *"Ngelarung memiliki makna bahwa kita menghargai pentingnya air betapa air itu sangat mungkin dibilang sumber kehidupan betul betul. jadi masyarakat itu biar tau dengan kita larungan tadi mensedekahkan hasil bumi di aliran air itu jadi masyaraka tau oh kalau ga ada airnya ga bakalan lancar ini yang dikasiin ga bakalan ngalir. Ternyata apapun yang kita sembahkan bisa sampai di tujuan cita cita harapan bisa sampai ke tujuan"* (Wawancara dengan Bapak Wahyu, pada hari kamis 30 januari 2025).

Berdasarkan dari jawaban bapak Wahrudi dan bapak Wahyu tahapan ngelarung memiliki makna religius dan juga makna ekologis yang berarti bahwa ngelarung sebagai bentuk ucapan syukur dan juga berupa permohonan doa untuk mendapatkan hasil pertanian kedepannya semakin baik dan melimpah, selain itu dengan diadkannya tahapan ngelarung juga sebagai bentuk penghormatan lingkungan alam dalam hal ini adalah air. Air merupakan sumber kehidupan bagi para petani sehingga hal yang dipersembahkan kealam bisa membalikan hasil yang positif kepada pertanian yang ada sesuai dengan harapan yang diinginkan para petani tentunya.

3. Makna Sosial Pada Grebek Hasil Bumi

Grebek hasil bumi adalah tahapan puncak sekaligus penutup dalam tradisi *mapag tuyo* yang dilaksanakan oleh masyarakat petani, tradisi secara keseluruhan adalah bentuk spiritual dan budaya yang dilaksanakan menjelang musim tanam dan dalam tradisi ini air sebagai simbol utama kehidupan dan kemakmuran. Setelah melaksanakan tahapan arak-arakan gunungan hasil bumi, dan ngelarung, tahapan grebek hasil bumi menjadi momen untuk membagikan kebahagiaan kepada seluruh masyarakat yang menyaksikan tradisi *mapag tuyo*.

Tahapan grebek hasil bumi memiliki makna sosial bahwa setiap manusia harus saling berbagi terhadap sesama dan bentuk syukurnya para petani karena sudah diberikan keberkahan terhadap pertaniannya sehingga dilakukan tahapan grebek hasil bumi untuk berbagi kepada masyarakat. Tahapan grebek hasil bumi menggambarkan rasa syukur atas keberhasilan para petani dengan cara memberikan sebagian hasilnya kepada masyarakat yang menyaksikan. Momen grebek hasil bumi biasanya diiringi dengan kegembiraan tidak ada rasa iri dalam masyarakat karena pada saat melaksanakan grebek hasil bumi, masyarakat diperbolehkan mengambil sepuasnya dan setiap masyarakat memiliki hak yang sama.

Masyarakat juga memahami bahwa tahapan grebek hasil bumi adalah simbol kebahagian dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan jawaban bapak bapak Supardi sebagai berikut: *"Grebek hasil bumi adalah bentuk kebahagiaan dari para petani sehingga para petani ingin membagikan kebahagiaannya lewat grebek hasil bumi dan masyarakat yang ikut menyaksikan dapat merasakan keberkahan."* (Wawancara dengan bapak Supardi, pada hari kamis 2 januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara grebek hasil bumi tidak hanya bermakna sebagai ekspresi kebahagiaan melainkan terdapat bentuk solidaritas sosial yang terjalin pada saat pelaksanaan grebek hasil bumi. Tahapan grebek hasil bumi memperlihatkan bahwa hasil pertanian tidak semata mata milik individu melainkan hasil kolektif yang dapat dirayakan bersama dalam proses grebek hasil bumi. Proses berebut hasil bumi dari gunungan yang sudah disediakan bukanlah ajang untuk mencari keuntungan melainkan simbolisme dari nilai egaliter yang berarti setiap mempunyai kesempatan yang sama untuk menikmati hasil bumi. Partisipasi dari masyarakat yang beragam mencerminkan adanya kohesi sosial di mana interaksi anara masyarat peani dan masyarakat sekitar diperkuat dengan tahapan grebek hasil bumi.

KESIMPULAN

Tradisi *mapag tuyo* merupakan bentuk rasa syukur para petani yang tidak hanya sebagai seremonial tahunan melainkan menjadi sarana masyarakat petani untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan manusia, alam, dan Tuhan. Dalam proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* terdapat 3 tahapan inti melipui arak-arakan gunungan hasil bumi, ngelarung, dan grebek hasil bumi yang memiliki fungsi sosial dan makna yang terkandung didalamnya. Secara religius tradisi *mapag tuyo* dapat dipahami sebagai ungkapan rasa syukur serta hubungan religius antara manusia dengan Tuhan atas hasil panen dan juga keberlimpahan air yang didapatkan oleh para petani, sekaligus permohonan doa agar kedepannya dapat diberikan hasil pertanian dan air yang melimpah. Selain itu pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* juga melibatkan sungai sebagai pusat ritual yang menunjukan adanya kesadaran ekologis bahwa air merupakan unsur yang penting bagi para petani sehingga masyarakat harus bersama-sama untuk menjaga ekosistem air agar aktivitas pertanian dapat berjalan dengan lancar. Parisipasi masyarakat yang beragam dalam melaksanakan tradisi *mapag tuyo* menegaskan bahwa tradisi ini dapat membangun solidaritas sosial. Dengan demikian tradisi *mapag tuyo* dapat dimaknai sebagai mekanisme budaya yang dapat menyatukan nilai religius, ekologis, dan sosial secara harmonis. Sehingga selama nilai tersebut masih dilestarikan

maka tradisi *mapag tuyo* akan terus bertahan pada masyarakat petani Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

Aqrobah, L., Sinaga, R. M., & Triaristina, A. (2022). Kesenian wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur Di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik). *Journal of Social Education*, *3*(2), 143–151. https://doi.org/10.23960/jips/v3i2.143-151

Asri, H. F. (2022). Pola Kolonisasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Lampung dan Mapili (1905-1942). *Jurnal Candi*, *22*(1), 119–135.

Dewi, A. K., Imron, A., & Susanto, H. (2017). Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan …*, *01*.

Margaretha, R., Antropologi, D., Ilmu, F., Politik, I., Indonesia, U., Antropologi, D., Ilmu, F., Politik, I., & Indonesia, U. (2011). Makara Human Behavior Studies in Asia Piil Pesenggiri : Modal Budaya Dan Strategi Identitas. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, *15*(2), 140–150.

Ratini, N. K. (2014). Fungsi dan makna upacara mapag toya di subak ulun suwi desa nambaru kecamatan parigi selatan kabupaten parigi moutong. *Widya Genitri*, *5*, 65–77. http://jurnal.stahds.ac.id/widyagenitri/article/view/81

Romadhona, Jauhari, Jumrianti, B. (2023). *PELIUNG MENJADI DAYA TARIK WISATA BERDASARKAN HUKUM ADAT KOMERING Wedding ‘ Procession ’ In Buay Pemuka Peliung As A Tourist Attraction Based On Komering Customary Law*. *1*(2), 1–10.

Safitri, R. Y., Risma Margaretha Sinaga, & Ekwandari, Y. S. (2018). Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Pesagi*, *112*.

Sinaga, R. M. (2013). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, *40*(1), 109–126.

Wahyuningsih, I., & Kiswanto. (2025). Suara Genta dalam Ritual Persembahyangan Melasti oleh Umat Hindu di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, *5*(1 SE-Articles), 23–34. https://jurnal.fib-unmul.id/mebang/article/view/165

Widya, I. S., Sinaga, R. M., & Maksun. (2015). Arti Material Sesajen Perkawinan Adat Jawa di Desa Mataram Baru Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian*

Sejarah, *3*(6), 1–12.

Wawancara :

Wawancara dengan bapak Wahrudi sebagai ketua Induk Perkumulan Petani Pemakai Air kabupaten Pringsewu. 3 September 2024 dan 5 Januari 2025.

Wawancara dengan bapak Wahyu Ferdinan sebagai ketua Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air kecamatan Banyumas. 7 Agustus 2024 dan 30 Januari 2025.

Wawancara dengan bapak Wasito sebagai Ketua Perkumpulan Petani Pemakai Air desa Pujodadi. 24 Desember 2024.

Wawancara dengan bapak Supardi Romo Putro sebagai dalang yang memimpin tradisi. 2 Januari 2025.